

Desain Kampung Nelayan dengan Pendekatan Perilaku

Ghea Ossiana Pangestu dan Dewi Septanti

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: dewi_s@arch.its.ac.id

Abstrak—Surabaya telah menjadi kota kota pesisir dan kota dagang yang dianggap sangat strategis karena letaknya yang berada diantara Pulau Jawa dan Madura. Hal ini menjadikan Surabaya sebagai pusat mencari pekerjaan. Banyaknya masyarakat yang migrasi ke Surabaya menjadikan padatnya penduduk dan permukiman liar yang kumuh menjadi tidak terelakkan. Sukolilo Lor adalah salah satu perkampungan nelayan di wilayah perkotaan Surabaya yang kondisi lingkungannya sangat kumuh. Pola permukiman serta sarana dan prasarannya belum terawat dan terwujud dengan benar sehingga masyarakat yang ada disana tidak dapat beraktifitas dengan layak. Dalam Tugas Akhir ini akan di desain sebuah permukiman nelayan yang lebih baik dan tertata melalui metode riset desain atau mendesain berdasarkan riset atau preseden yang ada. Konsep dalam merancang tata tapak permukiman ini adalah radial berlapis yang berguna untuk menata dan mengelompokkan bangunan seperti lapisan-lapisan. Hasil yang akan dicapai adalah terciptanya permukiman nelayan yang tidak kumuh, tertata, dan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap.

Kata Kunci— permukiman, nelayan, kumuh, radial.

I. PENDAHULUAN

SURABAYA telah menjadi kota pesisir dan kota dagang yang ramai dan sangat strategis untuk jalur perdagangan karena Surabaya terletak di wilayah yang dapat menghubungkan dua pulau antara Pulau Jawa dan Madura. Kondisi ini merupakan salah satu alasan pemerintah untuk memilih Surabaya sebagai kota Indamardi atau industri, perdagangan, maritim dan pendidikan [1].

Hal tersebut mendorong sebagian masyarakat dari daerah-daerah di luar Surabaya untuk datang ke Surabaya dengan harapan bisa mendapatkan pekerjaan. Sehingga mengakibatkan meningkatnya kepadatan penduduk Surabaya dan bertumbuhnya permukiman-permukiman, dimana hal ini menyebabkan sempitnya tata ruang kota [1].

Dengan pertumbuhan penduduk yang banyak dan tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan, lingkungan itu sendiri berpotensi menciptakan permukiman kumuh [2]. (Gambar 1)

Kekumuhan menjadi sorotan utama di daerah ini karena meningkatnya kepadatan penduduk yang ada di Surabaya Timur menjadikan lahan untuk perumahan semakin sempit sehingga menjadikan banyaknya rumah-rumah yang terbangun secara ilegal dan lingkungan menjadi tidak layak huni. Sukolilo Lor adalah salah satu perkampungan di wilayah perkotaan Surabaya. Sebagian besar penduduk Sukolilo Lor adalah nelayan. Kondisi permukiman nelayan masih tergolong kumuh. Dari segi fisik bangunan, banyak dijumpai rumah temporer [3]. (Gambar 2)



Gambar 1. Kondisi Permukiman Kumuh di Surabaya Timur
Sumber: jatim.metrotvnews.com
“Kampung Nelayan Kenjeran Ditawarkan Jadi Model New urban”

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang ada di daerah tersebut yaitu:

1. Tidak bisa melakukan aktivitas
2. Terbatasnya lahan
3. Kekumuhan
4. Kepadatan penduduk
5. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang terawat
6. Adanya jembatan Surabaya menyebabkan turunnya pendapatan hingga merubah pola hidup masyarakat
7. Perubahan mata pencaharian
8. Tidak semua masyarakat adalah nelayan

Berdasarkan isu dan permasalahan desain yang telah dijelaskan, maka ditetapkan kriteria desain sebagai berikut:

1. Desain arsitektural mudah dijangkau dari tempat para nelayan bekerja, namun juga dekat dengan lokasi aktivitas lain seperti berjualan ikan, menjemur ikan, tempat wisata, serta fasilitas-fasilitas lainnya.
2. Saling terhubung namun tetap terpisah.
3. Penataan kawasan yang berlapis (layering).
4. Kawasan dermaga yang terkelompok.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan [4]. (Gambar 3)

B. Permukiman Layak Huni

Hasil dari identifikasi dan analisis arahan penataan (UDGL) permukiman nelayan Sukolilo Lor berdasarkan 6 indikator permukiman layak huni yaitu kemudahan aksesibilitas, keberadaan perumahan yang terjangkau peningkatan perekonomian, mendukung komunitas nelayan, sinkronisasi dengan kebijakan RDTRK Tambak Wedi tahun 2010, serta meningkatkan kualitas lingkungan. Penataan permukiman nelayan yang baik nantinya mampu mendorong peningkatan kualitas lingkungan pesisir yang berimplikasi pada produktifitas nelayan Sukolilo Lor [5]. (Gambar 4)



Gambar 2. Kondisi Sukolilo Lor
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Permukiman
Sumber: hafidzrizki777.wordpress.com
"Masalah Kependudukan Indonesia"



Gambar 4. Permukiman Layak Huni
Sumber: economy.okezone.com
"Permukiman Layak Huni Harus Usung Konsep Hijau"



Gambar 5. Kawasan Kumuh
Sumber: iradiofm.com
"Ahok: Butuh Waktu 10 Tahun Bereskan Kawasan Kumuh di Jakarta"

C. Kawasan Kumuh

Menurut studi yang dilakukan oleh Program Pasca Sarjana Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya [6], untuk menentukan kekumuhan suatu kawasan, dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

1. Kondisi bangunan atau rumah,
2. Ketersediaan prasarana dasar dan lingkungan,
3. Kerentanan status penduduk, dan
4. Berdasarkan aspek penduduk, seperti tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai, kurangnya tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan sosial dan dapat dikatakan hampir tidak ada fasilitas yang dibangun secara bersama swadaya maupun non swadaya oleh masyarakat. (Gambar 5)

D. Pesisir Pantai Timur

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Gambar 6)

E. Perilaku dan Arsitektur

Menurut Spencer-Oatey (2000), budaya terdiri dari lima lapisan, yaitu Asumsi dasar dan nilai-nilai sebagai inti budaya, Kepercayaan dan sikap, Sistem dan institusi, Ritual dan perilaku, dan Produk budaya berupa arsitektur atau bangunan. Dapat dipahami bahwa lingkungan sebuah wilayah adalah bentuk dan wadah budaya masyarakat yang menghuninya. Namun dalam konteks tertentu, masyarakat cenderung bertahan hidup dengan segala kekurangan pada lingkungannya dan menjadi tidak seimbang dengan apa yang di lapangan [7]. (Gambar 7)

III. METODA PERANCANGAN

Pendekatan dalam merancang "Permukiman Nelayan" ini adalah melalui pendekatan behaviour atau perilaku dimana terjadi hubungan timbal balik antara arsitektur dan manusia. Disini desain diharapkan dapat membentuk perilaku masyarakat yang ada dan perilaku masyarakat dapat memberikan desain arsitektur yang lebih baik.

Desain Arsitektur ↔ Manusia

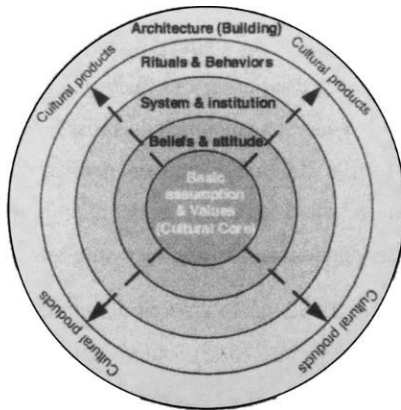
Melalui pendekatan perilaku dalam arsitektur, perilaku dapat dibentuk melalui arsitektur. Disini desain diharapkan

dapat membentuk perilaku masyarakat yang ada dan perilaku masyarakat dapat memberikan desain arsitektur yang lebih baik.

Berdasarkan survey yang dilakukan, perilaku masyarakat di daerah Sukolilo Lor tidak sesuai dengan norma perilaku pada umumnya. Misalnya mereka menjemur dan menjual ikan di pinggir jalan, membuat ikan yang ada tidak higienis. Lalu, kebiasaan mereka yang membuang sampah sembarangan menjadikan kawasan kumuh dan kotor. Rumah yang mereka tinggali tidak layak huni. Namun selain kebiasaan yang menyimpang itu, mereka juga memiliki kebiasaan untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan tetangga.



Gambar 6. Pesisir Pantai
 Sumber: www.pemudamaritim.com
 “Dua Lembaga Sosialisasi terkait Sampah dan Lingkungan di Kampung Nelayan”



Gambar 7. Lima Lapisan Budaya
 Sumber: Spencer-Oatey (2000) dalam Fallah (2005)



Gambar 8. Perspektif Mata Burung

Karena keperluan dan kebutuhan masyarakat nelayan yang tidak terpenuhi maka desain nantinya akan memberikan fasilitas-fasilitas tersebut kepada mereka dan juga desain yang

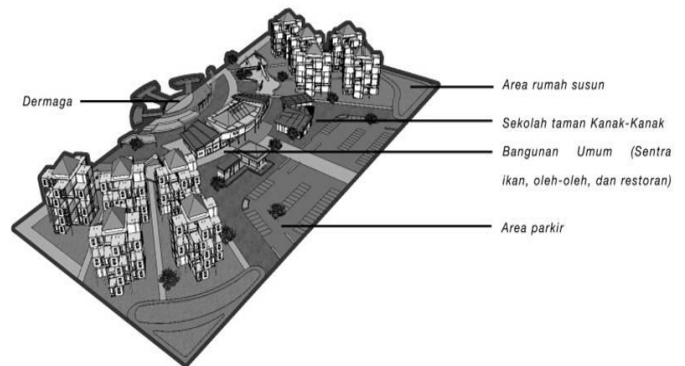
ada nantinya akan membentuk perilaku mereka sehingga tidak menjual dan menjemur ikan lagi di pinggir jalan, lingkungan yang bersih, permukiman yang tertata, dan terdapat ruang terbuka hijau yang dapat digunakan sebagai ruang berkumpul bersama.

IV. HASIL DAN EKSPLORASI

Objek rancang merupakan desain ulang dari sebuah kampung nelayan yang ada di Sukolilo Lor yang tergolong kumuh dan tidak memiliki fasilitas yang diperlukan untuk menampung semua aktivitas masyarakat. Disini desain berupa penataan ulang lingkungan serta permukiman masyarakat nelayan.

Konsep dari penataan ulang permukiman ini adalah Radial. Sesuai dengan konsep radial yang digunakan, bentuk tatanan massa bangunan pada lahan akan berbentuk radial yang dimana permukiman ini memiliki pusat menghadap laut. (Gambar 8)

Selain itu, konsep radial berlapis terlihat pada garis-garis radial pada lahan yang menunjukkan pembagian daerah untuk fasilitas umum dan fasilitas pribadi. Lapisan pertama yaitu dermaga yang merupakan fasilitas umum, lalu lapisan kedua merupakan area menjemur ikan, lapisan ketiga merupakan fasilitas bangunan umum yang berfungsi sebagai sentra ikan, toko oleh-oleh, dan restoran. Lapisan keempat merupakan fasilitas umum yaitu sekolah taman kanak-kanak dan masjid umum. Lapisan kelima hingga ketujuh merupakan bagian fasilitas pribadi yaitu rumah susun para nelayan. (Gambar 9)



Gambar 9. Zoning

Konsep radial berlapis ini juga di desain sesuai dengan perilaku dari masyarakat nelayan yang memiliki aktivitas lebih cenderung ke arah laut. Mulai dari mencari ikan, melaut, hingga berkumpul bersama tetangga sehingga tatanan massa bangunan juga pusat kegiatan di lahan ini di desain menghadap ke laut, mulai dari tatanan massa rumah susun, bentuk bangunan umum yang melengkung mengikuti tatanan lahan dan memusat ke arah dermaga di pinggir laut. (Gambar 10)

Denah dari rumah susun nelayan ini memiliki sirkulasi di tengah sehingga di setiap depan kamar memiliki ruang lebar untuk duduk atau bercengkerama. Desain ini juga menyesuaikan dengan perilaku masyarakat nelayan yang selalu berkumpul dengan tetangga dan berbincang sehingga lebih memudahkan dalam berinteraksi. (Gambar 11)



Gambar 10. Potongan Rumah Susun

V. KESIMPULAN

Desain permukiman nelayan ini bertujuan untuk memberikan desain permukiman nelayan yang layak huni dan lebih tertata juga jauh dari kekumuhan. Melalui pendekatan perilaku yaitu dimana perilaku masyarakat mempengaruhi

desain arsitektur yang dibuat dan desain arsitektur yang ada dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Desain permukiman nelayan ini juga memberikan perubahan baru pada permukiman nelayan lama yang tergolong kumuh dan tidak tertata. Dalam desain permukiman ini disuguhkan fasilitas-fasilitas permukiman yang lebih lengkap dan tertata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, D. Kristiana, and S. D. I.S.R, "Industri di Surabaya pada Masa Pemerintahan Walikota Soekotjo Tahun 1965-1974.," *J. Kesejarahan UNAIR*, vol. 3, no. 1, 2013.
- [2] Sobirin, "Permukiman Kumuh," *J. USU*, 2001.
- [3] R. Darmiwati, "Perencanaan permukiman nelayan di Pantai Timur Surabaya," *Artikel Universitas Merdeka Surabaya*, Surabaya, 2004.
- [4] Perumnas, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman," 1992.
- [5] Firdaus and Nurini, "Arahan Penataan Kampung Nelayan Kejawan Lor dengan Konsep Livable Settlement.," *Ejournal UNDIP*, vol. 1, no. 4, 2015.
- [6] Titisari and F. Kurniawan, "Permukiman Kumuh," *J. USU*, 1999.
- [7] S. N. Fallah and et al, "Privacy as a Cultural Value in Traditional Iranian Housing; Lessons for Modern Iranian High Density Vertical Development (HDVD) Housing," *Int. J. Archit. Res.*, vol. 9, no. 1, 2015.